

STUDI PERKEMBANGAN BUSANA PENGANTIN GAYA KERATON SURAKARTA DI KOTA SEMARANG

Ariyana Damayanti

Program Studi Tata Busana, Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang
Email: ariyana_damayanti@yahoo.com

ABSTRAK

Seiring dengan adanya perkembangan jaman, busana pengantin lambat laun menembus keluar tembok keraton. Perkembangan busana dapat dilihat dari semakin bergesernya keinginan masyarakat dalam menggunakan busana pengantin tradisional untuk memilih busana pengantin yang lebih praktis. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran perkembangan busana pengantin gaya keraton Surakarta saat ini dan mengetahui desain busana pengantin gaya keraton Surakarta yang diminati calon pengantin. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada kerabat keraton Surakarta, perias pengantin dan calon pengantin di Kota Semarang. Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa busana pengantin Solo Putri saat ini sudah memiliki berbagai macam model busana, warna, bahan dan hiasan yang beragam. Busana pengantin Solo Basahan sudah tidak memakai dotot panjang tetapi saat ini model dotot sudah dibuat jadi, sehingga dalam pemakaian lebih praktis dan warnanyapun sudah beragam. Masyarakat cenderung menyukai busana pengantin modifikasi dilihat dari efisiensi, tenaga, waktu dan biaya. Busana pengantin yang lebih banyak diminati adalah busana pengantin Solo Putri, karena model kebayaanya beragam mulai dari model kerah, lengan yang dibuat sesuai keinginan dan biaya yang dikeluarkan lebih sedikit daripada busana Solo Basahan.

Kata kunci : Perkembangan, Busana Pengantin, Keraton Surakarta

LATAR BELAKANG

Kebudayaan daerah tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pendukung kebudayaan daerah tersebut. Manusia dengan budayanya dapat mengubah lingkungan, dari yang tidak menarik menjadi sangat menarik hingga dikagumi oleh masyarakat manca negara karena kekayaan budaya dan adat tradisionalnya bermacam-macam. Salah satu unsur kebudayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah busana pengantin Gaya Surakarta. Busana pengantin Gaya Surakarta ada dua yaitu Busana Adat gaya Solo Putri dan gaya Solo Basahan.

Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1877-1921 penggunaan busana pengantin berdasarkan kelompok/stratifikasi sosial yang berlaku waktu itu, sehingga tidak mungkin seorang yang bukan kerabat keraton menggunakan busana pengantin dan upacara milik keraton. Busana pengantin gaya keraton Surakarta boleh dipakai oleh masyarakat semenjak masa Ingkan Sinuhun Paku Buwono ke II, karena pada waktu itu keraton Kartasura diduduki musuh dan Ingkang Sinuhun lari menyelamatkan diri yang diikuti oleh para abdi dalem serta orang-orang yang disayangi yang

masih setia mengikuti perginya Ingkang Sinuhun. Sejak saat itu Ingkang Sinuhun mengumumkan bahwa masyarakat boleh memakai busana seperti yang dipakai raja pada saat menikah tetapi hanya satu hari, sehingga ada sebutan Raja dan Ratu sehari untuk pengantin.

Adat istiadat pengantin Jawa sesungguhnya bersumber dari tradisi keraton. Terciptanya adat istiadat perkawinan yang mengandung nilai – nilai luhur itu lahir pula seni tata rias pengantin dan model busana pengantin yang beraneka ragam. Tahun 1921 pada masa pemerintahan Hamengku Buwono ke VIII, adat istiadat busana pengantin tersebut lambat laun menembus keluar tembok keraton. Kemudian masyarakat mengikuti busana pengantin gaya Keraton Surakarta, namun masih banyak calon pengantin yang merasa ragu – ragu memakai busana pengantin basahan (bahu terbuka) yang konon hanya diperkenankan bagi kerabat keraton (Martha Tilaar 1992 : 24).

Busana pengantin terinspirasi dari busana para Bangsawan dan Raja Keraton Kasunanan Surakarta serta Istana Mangkunegaran, Jawa Tengah.

METODE

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan busana pengantin Gaya Keraton Surakarta serta minat calon pengantin. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pawiyatan Keraton-Pasinaon, Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengetahui gaya busana pengantin keraton dan Perias pengantin Jawa dan calon pengantin di Kota Semarang. Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah busana pengantin gaya Keraton Surakarta. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *snowball sampling*. Fokus penelitian ini adalah studi perkembangan busana pengantin gaya keraton Surakarta di Kota Semarang. Sumber data diperoleh dari :1) Kerabat dari Keraton Surakarta sebanyak satu orang; 2) Perias pengantin sebanyak sepuluh orang; 3) Calon pengantin sebanyak lima belas orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sebagai hasil dari studi lapangan tentang perkembangan busana pengantin gaya keraton Surakarta di kota Semarang. Dalam hal ini perkembangan busan pengantin gaya Surakarta diperoleh dari wawancara dengan kerabat keraton dari keraton Surakarta, perias pengantin Jawa dan para calon pengantin di Semarang. Perkembangan busana pengantin keraton dimulai dari diperbolehkannya busana pengantin dipakai bagi masyarakat luar keraton. Busana pengantin keraton bisa dipakai oleh masyarakat luar dikarenakan banyak masyarakat khususnya bagi para juragan dan orang kaya yang memiliki banyak biaya yang menginginkan untuk memakai busana pengantin Keraton saat melaksanakan pernikahan. Semenjak busana pengantin keraton bisa dipakai oleh masyarakat luar, maka busana pengantin keraton mulai banyak mengalami perkembangan. Perkembangan dan modifikasi menjadikan busana pengantin terlihat lebih indah dan berfariasi serta tidak

ketinggalan jaman karena mengikuti perkembangan mode tanpa harus meninggalkan ciri khas dan makna atau filosofi dari pengantin gaya Surakarta.

1.1 Busana Pengantin Gaya Solo Putri

Busana pengantin gaya Solo putri terdiri dri kebaya kutu baru dan kin, sedangkan untuk Pengantin pria terdiri dari jas sikepan dan kain.

1.2 Busana Pengantin Gaya Solo Basahan

Busana pengantin gaya Solo basahan sebenarnya adalah busana yang dipakai untuk upacara pernikahan di Keraton Surakarta. Busana ini diberi nama dodot/ kampuh yang berupa kain panjang yang dibentuk.

1.3 Pembahasan

Perkembangan busana pengantin gaya keraton Surakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan teknologi yaitu adanya perkembangan berbagai macam media elektronik dan cetak yang menampilkan tentang perkembangan busana, lingkungan yaitu tempat tinggal seseorang juga menentukan/mempengaruhi cara berpakaian, sosial yaitu tingkat sosial masyarakat juga menunjukkan gaya/selera dalam seseorang dalam berbusana dan ekonomi yaitu tingkat perekonomian seseorang yang mempengaruhi dalam pemilihan busana. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan berpengaruh dalam perkembangan busana pengantin gaya keraton Surakarta. Perkembangan busana pengantin dimulai pertama kali dari keraton Surakarta itu sendiri yang kemudian diikuti oleh masyarakat.

1.4 Perkembangan Busana Pengantin Gaya Solo Putri

Perkembangan busana pengantin gaya Solo putri mulai dari model, bahan, warna, hiasan, tata rias wajah dan rambut sampai alas kaki yang digunakan. Model dari busana pengantin Solo putri saat ini sudah bermacam-macam, mulai dari model busana itu sendiri, bentuk kebaya, model lengan, kerah dan garis leher sudah berfariasi.

Tina Martina (2014) Penyatuan unsur tradisional dan unsur modern pada modifi kasi busana pengantin adat Solo Putri dilakukan dengan seimbang, yaitu tetap mempertahankan unsur tradisional dari busana pengantin adat Solo Putri dengan menambahkan unsur

modern, misalnya bentuk busana diubah menjadi *one piece* untuk memudahkan pemakaian. Penambahan ornamen atau desain hiasan benang emas bermotif bunga bergaya *art nouveau* merupakan unsur modern yang ditambahkan pada modifikasi busana pengantin untuk mendapatkan tampilan yang feminin dan elegan.

Model kain sebagian masyarakat yang menginginkan kain jadi yang berupa rok dengan berbagai macam model. Sedangkan untuk pengantin pria model baju masih sama. Kain pengantin pria masih menggunakan kain yang sama dengan pengantin putri, ada juga yang menginginkan memakai celana panjang. Kebaya pengantin Putri saat ini sudah banyak menggunakan dari berbagai macam kain renda misalnya *tulle*, katun, *lace*, *sifon*, *lycra*, *fancy tulle spider*, renda, brokat, organdi dan *full lace*, kain tersebut merupakan kain yang sering digunakan para perancang mode untuk membuat kebaya pengantin. Kain panjang menggunakan bahan dari mori, katun, serat alam, tenunan, bahkan menggunakan bahan sutera.

Pengantin pria menggunakan bahan-bahan untuk beskap dari bahan jas dan juga bisa juga menggunakan bahan dari sutera sesuai keinginan konsumen. Kain pengantin pria juga menggunakan kain katun, mori, tenunan, atau sutera. Pemilihan warna untuk pengantin Solo putri saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Busana pengantin saat ini mempunyai banyak warna bahkan hampir semua warna dipakai dalam pembuatan busana pengantin. Pemakaian motif pada kain saat ini masih menggunakan motif asli dan motif-motif yang sudah dimodifikasi misalnya motif batik lereng, kawung, sogan, batik *texmo*, batik tulis serta motif yang sedang *trend* yang digunakan sebagai busana pengantin. Hiasan yang tadinya hanya sulam/bordir saja saat ini sudah berkembang dengan adanya mote, payet, batu-batuan, bulu-bulu, kristal, dan masih banyak lagi. Pengantin pria hiasan yang digunakan pada baju pengantin tidak terlalu banyak macamnya hanya bordir dan payet saja. Aksesoris yang digunakan pengantin putri dan pengantin pria masih sama dengan aksesoris yang asli dan ditambahi atau dimodifikasi dengan aksesoris moderen, hanya saja bahan yang digunakan tidak sama.

Q.Nabila (2017) Keragaman kebaya pengantin gaya Solo yang digunakan selama

proses pernikahan memiliki dua konsep, yaitu kebaya tradisional dan kebaya modifikasi. Kedua konsep kebaya yang berkembang tersebut dapat diketahui dengan klasifikasi warna, bahan, dan bentuk.

1.5 Perkembangan Busana Pengantin Gaya Solo Basahan

Model busana pengantin Solo basahan hanya satu yaitu busana yang pemakaiannya langsung diatas badan dengan bantuan jarum dan tali dan pada bagian bahunya terbuka atau seperti kemben. Pengantin pria juga terbuka pada bagian perut keatas. Pemakaian dodot membutuhkan waktu yang lama karena kain yang digunakan panjangnya kurang lebih 4,5 meter, akan tetapi saat ini pemakaian dodot sudah tidak memerlukan waktu yang lama karena sudah ada dodot yang dibuat jadi pada bagian lipatan-lipatan dodot sudah terbentuk, sehingga lebih praktis dan mudah saat pemakaiannya. Bahan untuk busana pengantin Solo Basahan terbuat dari kain mori dan katun yang dibatik dengan tangan atau dicap dengan corak alas-alasan yang menandakan kemakmuran. Warna untuk dodot ada beberapa macam yaitu, merah, hijau, biru, ungu, coklat, hitam yang sudah divariasi sesuai permintaan pelanggan.

Masyarakat di kota Semarang banyak yang menyukai busana pengantin gaya Surakarta karena terlihat anggun dan indah saat dipakai, sehingga masyarakat ingin menunjukkan bahwa busana Jawa juga bagus dan tidak kalah dengan busana pengantin barat. Perias pengantin harus mengetahui sejauh mana perkembangan busana pengantin dan mengetahui model busana pengantin yang sedang digemari masyarakat, sehingga perias pengantin tidak ketinggalan informasi dan calon pengantin tidak merasa ragu menggunakan jasa perias pengantin. Adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih, tidak membuat busana pengantin gaya Solo hilang begitu saja. Busana pengantin memang berkembang pesat, akan tetapi perias pengantin tidak menghilangkan keaslian atau ciri khas dari busana pengantin gaya keraton Surakarta tetapi hanya memodifikasinya saja.

Pada dasarnya dari pihak keraton tidak keberatan dengan adanya perkembangan terhadap busana pengantin gaya keraton Surakarta. Asalkan masyarakat yang

mengembangkan busana pengantin gaya keraton benar-benar mengetahui filosofi dari busana pengantin gaya keraton yang benar. Perkembangan busana pengantin yang terjadi membuat pendapat Budyaningrat pada tahun 1921 tidak lagi diterima penuh sebagai busana pengantin modifikasi Gaya keraton. Hal ini lebih cenderung dengan pendapat Naniek Saryoto tahun 2004. Disain busana pengantin gaya Surakarta di Kota Semarang saat ini yang digemari adalah busana pengantin modifikasi.

SIMPULAN

Busana pengantin gaya keraton Surakarta sudah berkembang pesat seiring dengan adanya perkembangan jaman, busana pengantin gaya keraton Surakarta sudah semakin bervariasi mulai dari model busana pengantin, bahan, motif, warna, hiasan dan cara pemakaian busana yang lebih praktis. Model atau desain busana pengantin yang digemari saat ini adalah busana pengantin yang sudah dimodifikasi menjadi busana pengantin modern karena mempunyai bermacam-macam pilihan model misalnya bentuk garis leher, kerah dan lengan yang dibuat dimodifikasi sesuai model, warna dan bahan untuk busana pengantin.

REFERENSI

- [1] E. Juniastuti, dkk, "Pengembangan Vidio Pembelajaran Dodot Pengantin Putri Gaya Solo Basahan," Laporan Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011. Available: staffnew.uny.ac.id/upload/
- [2] Q. Nabila, "Keragaman Kebaya Pengantin Gaya Solo (Studi Deskriptif mengenai Makna Kebaya Gaya Solo Dalam Prosesi Pernikahan di Surabaya)" Jurnal, Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, 2017. Available: Journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aunda70a951d1full.pdf
- [3] T. Martina, dkk, "Modifikasi Busana Pengantin Adat Solo Putri *One piece* dengan Hiasan Benang Emas" Jurnal, Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Tekstil Bandung, Bandung, 2014. Available:

- <http://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/110>
- [4] APPMI, "Modifikasi Busana Pengantin," 2005. Gramedia, Jakarta
- [5] A. A. Riyanto, "Teori Busana," 2003. Yapemdo, Bandung
- [6] F. Setiawan, "50 Galeri Kebaya Eksotik nan Cantik," 2009. Penebar Plus, Jakarta
- [7] H. Usman, "Metode Penelitian Sosial," 2008. Bumi Aksara, Jakarta
- [8] KRAT. Budyaningrat, "Kawruh Tata Busana Jawi," 2006. Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton, Surakarta
- [9] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2008. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- [10] M. Sukolo, "Teknik Menguasai Trend Fashion Yang Akan Datang," 2009. Artistindo, Jakarta
- [11] M. S. Yosodipuro, "Rias Pengantin Gaya Yogyakarta," 2008. Kanisius Yogyakarta
- [12] M. Tilaar, "Upacara Dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara," 1992. PT Vika Press, Jakarta
- [13] N. Saryoto, "Tata Rias Pengantin Solo Putri," 2003. Meutia Cipta Sarana, Jakarta
- [14] N. Saryoto, "Tata Rias Pengantin Basahan Surakarta," 2004. Meutia Cipta Sarana, Jakarta
- [15] Nyai M.T. Setyawati P, "Werdining Paes Penganten," Surakarta
- [16] R. Saleh, A.Jafar, "Teknik Dasar Pembuatan Busana," 1991. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
- [17] R. Supadmi, M. R. Suwandariddjaja, "Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta," 1993. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [18] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik," 2006. Rineka Cipta, Jakarta
- [19] Sugiharto dkk, "Teknik Sampling," 2003. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [20] V. I. Cock, "Belajar Membuat Busana," 2002. Humaniora Utama Press, Jakarta